

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sangat sempurna isinya, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit telah mendorong manusia untuk melakukan kajian terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya. Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Kitab itu menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga merupakan inspirator, pemandu dan pepadu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat ini. Jika demikian halnya, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju-mundurnya umat. Sekaligus, penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran mereka.

Sudah banyak upaya kaum Muslimin untuk menerjemahkan ataupun menafsirkan al-Qur'an agar mudah dipahami untuk kemudian diamalkan oleh kaum muslimin di tengah-tengah realitas kehidupan ini. Pada dasarnya al-Qur'an adalah kitab yang sudah dimudahkan oleh Allah SWT. untuk dipahami oleh setiap tingkatan umat manusia tinggal bagaimana manusia itu mau untuk membaca dan menelaahnya sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Qamr:54:17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Dan sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran maka adakah orang yang mengambil pelajaran.¹

Setiap kaum Muslimin diberikan kesempatan untuk dekat dan akrab dengan al-Qur'an untuk kemudian menjadi inspirasi sekaligus sebagai pedoman hidupnya. Al-Razi menjelaskan bahwa ayat ini mempunyai empat maksud: Pertama, dimudahkan untuk dihafal, maka al-Qur'an itu mungkin dihafal. Kedua, dimudahkan untuk diambil pelajaran karena al-Qur'an penuh dengan hikmah. Ketiga, dijadikannya terikat selalu dengan hati dan didengar oleh telinga. Keempat, ketika Nabi Muhammad menceritakan tentang mukjizat Nabi Nuh as., maka beliau ditegaskan bahwa beliau memiliki mukjizat yang lebih besar, yaitu al-Qur'an sebagai peringatan bagi semua orang dan kekal selamanya.²

Sebagai sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya terkandung ajaran dan petunjuk tentang akidah, hukum, ibadah dan akhlak, maka al-Qur'an mengandung petunjuk tentang jalan hidup manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Karenanya banyak pembahasan dalam berbagai bidang kehidupan terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya pembahasan tentang istri yang sering dilambangkan dalam bahasa al-Qur'an dengan kata *Imraah* dan *al-zawj* dengan segala bentuk variannya.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 880.

²Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420 H.), Vol. XXIX, 300.

Istri merupakan salah satu bagian yang penting dalam menentukan terpeliharanya kehidupan keluarga yang harmonis. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan atau keterbelakangannya adalah cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut. Dengan demikian kalau dalam literatur keagamaan dikenal dengan ungkapan *al-Mar'ah 'Imad al-bilad* (wanita adalah tiang negara), maka hakikatnya tidaklah meleset apabila dikatakan bahwa *al-'Ushrah 'Imad al-Bilad biha>Tahya>wa biha>Tamut>* (keluarga adalah tiyang negara, dengan keluargalah negara bangkit ataupun runtuh).³

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat topik ini karena pada saat ini dapat dikatakan banyak terdapat kehidupan keluarga yang kurang harmonis yang secara otomatis juga akan menghambat kebangkitan suatu negara. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka perceraian sebagaimana yang dicatat Peradilan Agama (PA), bahwa jumlah perkara secara nasional pada 2010 mencapai 314.354 tingkat pertama. Bidang perceraian mencapai 284.379, dari jumlah tersebut cerai gugat mendominasi mencapai 190.280. Angka tersebut lebih menonjol dibanding cerai talak yang mencapai 94.009.⁴

Keterangan ini juga didukung oleh pernyataan Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar bahwa angka perceraian di Tanah Air mencapai 212.000 kasus setiap tahunnya. Angka tersebut jauh meningkat dari 10 tahun yang lalu, yang mana jumlah angka perceraian hanya sekitar 50.000 per tahun.

³ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2007), 253-256.

⁴ www.plasa.msn.com. Angka Percerain Semakin Melonjak, diakses 03 Nopember 2013.

Beliau sangat prihatin dengan tingginya angka perceraian tersebut. Apalagi menurutnya hampir 80 persen yang bercerai adalah rumah tangga yang usianya terbilang muda. Usia rumah tangga mereka relatif masih muda dengan anak yang masih kecil. Hal ini akan menimbulkan dampak sosial lainnya. Dengan kata lain, lebih banyak perempuan yang mengajukan gugatan perceraian daripada lelaki yang menceraikan istrinya. Perceraian itu juga menimbulkan masalah baru yakni munculnya orang miskin baru.⁵

Selain alasan tersebut di atas, istri menjadi pilihan dalam penelitian ini setelah kata *imraah* yang diterjemahkan dengan istri atau gender perempuan ditemukan di berbagai surat dan ayat al-Qur'an sebanyak 24 kali dengan bentuk *mufrad*, 2 kali dengan bentuk *tathniah*,⁶ dan 57 kali dengan bentuk *jama'* dengan menggunakan kata *al-nisa*;⁷ 2 kali dengan bentuk kata *niswah*⁷. Selain itu kata *al-zawj* yang juga diterjemahkan dengan istri atau pasangan disebutkan sebanyak 18 kali dengan bentuk *mufrad*, 7 kali dengan bentuk *tathniyah* dan 58 kali dalam bentuk *jama'*.⁸

Hal ini menandakan bahwa dalam kata *imraah* selain menunjukkan maksud yang sama dengan *al-zawj*, tentu terdapat pula arti dan maksud-maksud lain yang membedakan. Secara sepintas kata-kata *imraah* dan *al-nisa* dalam al-Qur'an, kedua-duanya mempunyai dua konotasi makna yang berbeda, yaitu makna perempuan secara umum dan

⁵ www.Republika. co. id. Angka Perceraian Meningkat Tinggi, diakses 04 Nopember 2013.

⁶ Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 633.

⁷ Ibid, 699.

⁸ Ibid, 333-334.

makna istri.⁹ Demikian juga kata *al-zawj* mempunyai dua konotasi makna, yaitu makna jodoh/pasangan dan makna istri¹⁰.

Disamping itu, kata *al-nisa* sebagai bentuk *jama'* dari kata *imraah* telah menjadi nama salah satu surah dalam al-Qur'an, yaitu surah *al-nisa* yang merupakan surah *Madaniyyah*, turun setelah hijrah Nabi saw ke Madinah. Surah ini merupakan surah ke 4 dalam *Mushaf Uthmani*, ayat-ayatnya berjumlah 176 ayat. Dinamakan *al-nisa* karena dalam surat ini banyak dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita serta merupakan surat yang paling banyak membicarakan hal itu dibanding dengan surat-surat lain. Untuk itu surat ini juga mendapat sebutan surat *al-nisa Kubra*, sedangkan sebutan *al-nisa Shghra* ditujukan kepada surat *al-Talaq* yang juga banyak membicarakan tentang masalah perempuan meskipun tidak sebanyak surat *al-nisa*¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang gender perempuan secara umum dan juga istri sangat diperhatikan dalam al-Qur'an mengingat pentingnya peran seorang perempuan dalam rumah tangga, sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas.

Secara kebahasaan *imraah* dan *al-nisa* maknanya mengarah kepada gender perempuan atau istri, *al-zawj* maknanya mengarah kepada pasangan atau istri. Jika dilihat secara sederhana maka tidak ada yang perlu dipertanyakan di sini. Tetapi ketika kata-kata ini dimasukkan sebagai kata dalam al-Qur'an, disebutkan lebih dari tiga kali, mengandung arti dan maksud

⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1322.

¹⁰ A.W. Munawir, Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 366.

¹¹ Majma' al-Malik Fahd li Tiba'at al-Mushaf, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 113

yang berbeda, dan bersinonim, ini menjadi tidak sesederhana makna asalnya. Padahal satu huruf saja dalam al-Qur'an punya makna penting apalagi kata *al-zawj*, *al-nisa* dan *imraah* terdiri dari banyak huruf, terletak pada banyak ayat dan surah.

Atas alasan itulah penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang permasalahan istri. Dengan kajian dan penelitian ini, akan ditemukan bagaimana sesungguhnya gambaran tentang konsep istri dalam perspektif al-Qur'an. Konsep ini diharapkan dapat dijadikan referensi alternatif dalam membina keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera di masa depan dalam rangka ikut serta menciptakan negara Indonesia yang maju, religius, dan penuh kedamaian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain: *term-term* apakah yang digunakan al-Qur'an untuk melambangkan makna istri? apa perbedaan dari *term-term* tersebut dan persoalan apa saja yang diangkat oleh *term-term* tersebut? karakter apa saja yang terdapat dalam istri menurut al-Qur'an, bagaimana karakter istri yang dianjurkan dan yang dilarang menurut al-Qur'an, apa fungsi istri dalam kehidupan keluarga, bagaimana caranya untuk menjadi istri yang dianjurkan dalam al-Qur'an sehingga dapat membentuk keluarga yang *mawaddah wa rahmah* sesuai yang diharapkan al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah tafsir tematik yang mengkaji suatu kata kunci tertentu dari al-Qur'an untuk ditemukan konsep makna dari al-Qur'an mengenai kata kunci tersebut.

Konsep dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menunjuk pada beberapa pengertian, diantaranya adalah rancangan atau program surat dsb., ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, dan gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹² Dalam Kamus Ilmiah Populer konsep diartikan dengan ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.¹³

Sedangkan istri merupakan satu kata bahasa Indonesia yang memiliki arti kawan hidup, wanita yang dinikahi.¹⁴ Istri dengan pengertian ini adalah salah satu terjemah dari kata *imraah* dengan segala variannya dan kata *al-zawj* dalam al-Qur'an. Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan konsep dalam penelitian ini adalah ide umum atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret sebagaimana dalam pengertian istilah linguistik yang telah dikembangkan ahli tafsir tematik. Machasin menyatakan sebagaimana dikutip oleh Ratno Gahani bahwa metode tematik atau *maudhū'i* berusaha menangkap konsep al-Qur'an mengenai

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 520.

¹³ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, t.tp.), 362.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Taurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (t.t. Pusat Bahasa, 2008), 208. Lihat juga Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (t.t. Pusat Bahasa, 2008), 556.

sesuatu.¹⁵ Hal itu dapat dilakukan dengan mengumpulkan semua kata yang dipakai al-Qur'an untuk menunjukkan pengertian atau topik tertentu dan semua ayat yang mempergunakannya.¹⁶ Dengan demikian yang dimaksud dengan Konsep Istri dalam penelitian ini adalah mencari topik-topik pembicaraan dari suatu ayat yang mengandung makna istri yaitu *imraah* dan *al-zawj* dan menemukan hubungan-hubungannya dalam kesemua ayat al-Qur'an yang memuat lafal *imraah* dan *al-zawj* dengan segala variannya, sehingga dapat dilihat pengertian, konteks penggunaan al-Qur'an terhadap lafal *imraah* dan *al-zawj* dengan segala variannya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya fokus pada uraian ayat *imraah* dan ayat *al-zawj* dan variannya dalam al-Qur'an yang mempunyai konotasi makna istri. Ayat-ayat *imraah* dan *al-zawj* yang mempunyai makna selain istri hanya dibahas secukupnya saja, sesuai dengan kebutuhan dan sifatnya sebagai penunjang dalam penafsiran. Dengan demikian, permasalahan pokok yang akan diangkat sebagai kajian utama dalam penelitian ini dibatasi hanya pada kata *imraah* dan *al-zawj* dan derivasinya yang mempunyai makna istri.

D. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan jawaban yang tuntas dari permasalahan pokok tersebut, maka diperlukan penjabaran dalam bentuk sub-sub masalah sebagai berikut:

¹⁵ Ratno Ghani, "Konsep *Dhalal* Dalam Al-Qur'an, Suatu Kajian Tematik" (Tesis—UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005), 6.

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, ter. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: Tiara Wacana yoga, 1997), xiv.

1. *Term apa saja* yang digunakan al-Qur'an untuk melambangkan makna istri dan apa perbedaan dari term-term tersebut?
2. Apa saja macam-macam istri dan bagaimana karakteristik istri yang dianjurkan dan yang dilarang menurut al-Qur'an?
3. Apa fungsi istri menurut al-Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah ingin mengkaji secara sistematis dan mendalam guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap kata-kata yang mengandung makna istri dalam al-Qur'an sebagai salah satu aspek ajaran yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga yang dianjurkan oleh al-Qur'an, sehingga penelitian ini dapat memperkaya khazanah kepustakaan dan intelektual Islam, terutama dalam bidang tafsir.

Adapun secara khusus, tujuan studi ini selain untuk memberikan warna lain dalam wacana sekitar masalah istri adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui *term-term* yang diungkapkan dalam al-Qur'an untuk melambangkan makna istri dan mengetahui perbedaan term-term tersebut serta mengetahui tentang persoalan yang diangkat oleh *term-term* tersebut.
- 2) Mengetahui macam-macam istri dan karakteristik istri yang dianjurkan dan yang dilarang menurut al-Qur'an.
- 3) Mengetahui fungsi istri menurut al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan pemahaman al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang melambangkan tentang istri. Sehingga bagi mahasiswa dan semua kalangan masyarakat Islam yang membutuhkan dalam berbagai penelitian ilmiah seputar istri dan keluarga, tulisan ini dapat dipergunakan untuk dikritisi, diperluas, dan lebih dipertajam analisisnya.

b. Kegunaan Praktis

Bagi seorang istri atau suami untuk kepentingan membangun sebuah keluarga agar menjadi keluarga yang *mawaddah wa rahmah*, dapat menjadikan referensi dari hasil penelitian istri dalam persepektif al-Qur'an yang tercantum dalam tesis ini, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pengembangan, perbaikan dan penyempurnaan dalam membina keutuhan rumah tangga, karena dari rumah tangga yang harmonis, bahagia dan sejahtera dapat terbangun negara yang *thayyibatun wa rabbun ghafur*.

F. Penelitian Terdahulu

Sepanjang telaahan penulis, belum ada penelitian ilmiah yang secara khusus mengkaji masalah istri dalam perspektif al-Qur'an. Tulisan ilmiah yang ada lebih banyak menyinggung masalah yang berkaitan dengan perempuan secara umum dan permasalahan gender. Ada beberapa karya

ilmiah baik yang berbentuk buku, tesis maupun disertasi terkait dengan masalah perempuan dan gender yang penulis temukan, diantaranya adalah:

1. Karya Nasaruddin Umar. Hasil penelitiannya terhadap sejumlah ayat gender mengesankan bahwa al-Qur'an cenderung mempersilahkan kepada kecerdasan-kecerdasan manusia di dalam menata pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Dengan menyadari bahwa persoalan ini cukup penting tetapi tidak dirinci di dalam al-Qur'an, maka itu menjadi isyarat adanya kewenangan manusia untuk menggunakan hak-hak kebebasannya dalam memilih pola pembagian peran laki-laki dan perempuan yang saling menguntungkan.¹⁷
2. Karya Zaitunah Subhan, diantaranya kesimpulannya yaitu, laki-laki dan perempuan sebagai mitra dalam sebuah rumah tangga; kemitrasejajaran bukan merupakan hubungan yang satu mengungguli atau lebih rendah dari yang lain, bukan pula yang satu mendominasi dan yang lain didominasi; tetapi kemitrasejajaran adalah hubungan yang saling timbal balik. Adanya kesenjangan diakibatkan karena pemahaman agama yang tidak proporsional dalam memberikan makna kemitrasejajaran. Penafsiran yang ada sering kali berfungsi sebagai penguat isu-isu yang tersebar di masyarakat. Hal ini akibat dari penafsiran lama yang sulit diterima pada masa kini. Sumber Islam (al-Qur'an dan Hadis) tidak saja dapat

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).

dipahami secara normatif, tetapi juga harus diperhatikan konteksnya. Oleh karena itu, pemahaman secara kontekstual sangat diperlukan.¹⁸

3. Karya Anshari. Diantara kesimpulan dari penelitian ini bahwa pemahaman tentang jender, menurut Muhammad Quraish Shihab adalah seks (jenis kelamin). Dia berpijak dari sifat kelelakian dan keperempuan. Dari perbedaan sifat tersebut muncul perbedaan peran dan status antara laki-laki dan perempuan dan pada akhirnya terjadi perbedaan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing. Bias jender menurut Muhammad Quraish Shihab adalah memberi kepada seseorang melebihi kodratnya atau tidak memberi kepada seseorang sesuai kodratnya. Maka menyamakan perempuan secara penuh dengan lelaki, menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan terhadap perempuan atau disebut bias gender.¹⁹
4. Ali Fahrudin. Dalam tesis ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat tentang relasi gender yang terdapat perbedaan *qiraat* memberikan pengaruh positif terhadap penafsiran al-Qur`an. Pengaruh tersebut tidak ada yang bersifat kontradiksi, melainkan “pilihan hukum” yang dapat dipakai sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, hampir semua ayat yang “tidak tercantum” bacaannya dalam mushhaf riwayat *Hafsh*, yang lebih dikenal di

¹⁸ Zaitunah Subhan, *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita dalam Perspektif Islam*, (selanjutnya tertulis *Kemitrasejajaran Pria dan Wanita*) sebuah Disertasi Program Pascasarjana UIN Jakarta, 1998. h. 239

¹⁹ Anshari, “Penafsiran Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah” (Disertasi,--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), 289.

seluruh dunia, justru pengaruh hukumnya lebih longgar dalam penetapan hukum-hukum berkaitan dengan hak-hak perempuan.²⁰

5. Ali Munhanif. Dalam buku penulis menjelaskan permasalahan perempuan dari sudut pandang kitab tafsir, kitab fiqh, literatur Filasfat, literatur Tasawuf dan perspektif gender pemikiran kalam.²¹
6. Jajat Burhanuddin, Oman Fathurrahman. Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang wacana dan gerakan perempuan baik berupa gerakan perempuan dalam politik Orde Baru, pemikiran dan agenda muslim feminis, wacana gender dalam karya-karya terjemahan.²²

Dari judul buku-buku tersebut di atas, tergambar bahwa kajian difokuskan pada pembahasan mengenai isu gender dan tidak satupun yang terfokus pada permasalahan istri, meskipun didalamnya terdapat juga pembahasan yang berkaitan dengan istri yang terdapat pada sub-sub bab.

Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana istri dalam perspektif al-Qur'an untuk mengembangkan lebih lanjut temuan-temuan penelitian terdahulu. Agar diperoleh kajian yang lebih utuh, akan dipilih pendekatan dan analisa tertentu seperti yang akan dijelaskan pada bagian metode penelitian di bawah ini.

²⁰ Ali Fahrudin, "Pengaruh Perbedaan Qira'at Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Relasi Gender" (Tesis, --UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), 233.

²¹ Ali Munhanif, *Mutiara Terpendam, Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

²² Jajat Burhanuddin, Oman Fathurrahman, *Tentang Perempuan Islam, Wacana dan Gerakan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

G. Kerangka Teoritik

Pijakan awal yang menjadi landasan penelitian tentang istri yang dalam al-Qur'an dilambangkan dengan kata *imraah*, *al-nisa*²³ dan *al-zawj* ini berangkat dari konsep 'Aishah binti Shaḍ yang menyatakan bahwa kata dalam al-Qur'an posisinya tidak akan dapat digantikan oleh kata yang lain, satu huruf maknanya tidak akan dapat tergantikan oleh huruf lain, dan dalam satu harakat atau tanda baca tidak akan dapat diambil dari yang lain.²³ Dengan kata lain 'Aishah binti Shaḍ mempunyai keyakinan bahwa kata-kata di dalam bahasa arab al-Qur'an tidak ada sinonimitas. Satu kata hanya mempunyai satu makna. apabila ada upaya mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an dengan kata lain, maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahan dan esensinya.

Landasan teori yang kedua adalah apa yang ditulis oleh Abu' Abdillah al-Hḍain Muḍammad al-Dabighi bahwa *Imraah* mempunyai tafsir 12 macam yaitu Zalikha,²⁴ Bilqis, Asiyah, Sarah, Ummu Maryam, istri Nuḥ, istri Lut, Ummu Jamil, Bint Muḍammad bin Salamah, dua putri Shu'iab, Ummu Sharik, dan perempuan yang tidak ditentukan.²⁵ Sedangkan kata *al-zawj*,

²³ 'Aishah Bii Shaḍ, *al-Tafsiḍ al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), vol. I, 18.

²⁴ Kata Zalikha dengan dibaca *fathḥh Za'* dan *kasrah* lamnya. Lihat Al-Hḍain Muḍammad al-Dabighi *al-Wujub wa al-nazḥir li Alfazḍ Kitabilah al-'Aziz wa Ma'aniba*, (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1998), 61, Ibn 'Ashur, *al-Tahḍir wa al-Tanwir*, (Tunisia, al-Dar al-Tunisiyah, 1984), Vol. XII, 245. Ada yang menyebut dengan Zulaikha> Lihat: Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 351, Al-Baghawi, *Ma'akim al-Tanzib fi Tafsir al-Qur'an*, Vol. IV, 225.

²⁵ Al-Hḍain Muḍammad al-Dabighi *al-Wujub wa al-nazḥir*, 61.

menurut Abu‘Abdillah al-H̄sain al-Dabighi> mempunyai 3 macam makna, yaitu istri-istri, kelompok, dan pasangan/teman.²⁶

Landasan teori yang ketiga adalah apa yang ditulis oleh Nasaruddin Umar bahwa lafad *al-nisa*> dan juga kata *imraah* yang menjadi bentuk mufradnya ada yang mempunyai makna gender perempuan dan ada yang mempunyai makna istri.²⁷ Sedangkan kata *al-zawj* mempunyai makna pasangan genetik jenis manusia, pasangan genetik dalam dunia fauna, pasangan genetik dalam dunia flora, pasangan dalam arti istri dan pasangan dari segala sesuatu yang berpasang-pasangan.²⁸

H. Metode Penelitian

1. Sumber Penelitian

Penelitian dalam rangka tesis ini, ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*) dan bercorak *library* murni. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisa data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi secara fokus.²⁹

²⁶ Al-H̄sain Muhammad al-Dabighi>*al-Wujuh wa al-naẓir*, 90-91.

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, 160-163.

²⁸ *Ibid*, 174-176.

²⁹ Data berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata ‘datum’, yang berarti keterangan-keterangan suatu fakta, Talizuduhu Ndarha, *Research, teori, metodologi., administrasi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1981), 76.

Sedangkan yang dimaksud dengan *library* murni adalah semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Dikarenakan kajian ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama dan utama (primer) adalah Kitab Suci al-Qur'an. Mushaf yang dipakai sebagai pegangan adalah *al-Qur'an* dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik. Sumber-sumber sekunder lainnya adalah kitab-kitab *tafsir* baik klasik maupun kontemporer, diantaranya adalah *Mafatih al-Ghayb* karya al-Razi, *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya Ibn Jarir at-Tabari, *Tafsir al-Maraghi* karangan Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Qayyim Li Ibn al-Qayyim* karya Muhammad Uwais al-nadwa, *al-Tahfi wa al-Tanwi* karya Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Tafsir al-Mana* karya Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rashid Ridha dan serta karya-karya lain yang relevan.

Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan, maka buku *Fath al-Rahman Li Tabib Aya al-Qur'an*, karya Alami Zadah Faidullah al-Husniy dan *al-Mu'jam al-Mufahras li- Alfaz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dan *Faharis Kamilah li al-Mawad' wa al-Alfaz* karya Muhammad Hasan al-Hamsi dijadikan pegangan.

2. Metode Pendekatan dan Analisis

Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Di kalangan mufassir, ada perbedaan corak metode penafsiran sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Menurut al-Farmawi, hingga kini, setidaknya, terdapat

empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur'an, yaitu: metode *tahliliy*, metode *ijmaliy*, metode *muqarin*, dan metode *mawdu'iyy*.

Adapun metode yang dipilih untuk studi ini adalah *mawdu'iyy* karena menurut hemat penulis, metode inilah yang setidaknya-tidaknya hingga saat ini lebih tepat digunakan mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang suatu masalah secara komprehensif. Ia adalah suatu metode tafsir yang berusaha menemukan jawaban al-Qur'an tentang suatu tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat yang relevan dengan tema dimaksud dan sedapat mungkin disusun sesuai dengan *tartib al-nuzul*-nya. Setelah itu, menganalisisnya dengan ilmu-ilmu bantu sesuai dengan tema dan merumuskan konsep yang utuh dari al-Qur'an tentang tema tersebut.³⁰

Meskipun demikian, dalam menganalisis masalah, semua ilmu bantu yang berkaitan (pendekatan lainnya) dapat berperan sepanjang relevan dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini, seperti penulis jelaskan dalam keterangan sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan data berupa dokumen atau telaah pustaka. Karena itu, metode yang sesuai untuk menganalisisnya adalah metode analisis isi (*content analysis*). Salah satu teknis *content analysis* adalah menggunakan kriteria sebagai dasar

³⁰Lihat Zahir bin 'Iwad} al-Alma'i, *Dirasat} fi al-Tafsir} al- Mawdu'iyy* (Riyad} t.p. 1404 H), 7 ; Bandingkan dengan Mustafa Muslim, *Mababis} fi} al-Tafsir} al-Mawdu'iyy*, (Damaskus: Dar} al-Qalam, t.t), 15-16 ; juga Masmu} Ahmad Abu} T}lib, *al-Manhaj} al-Mawdu'iyy} fi} al-Tafsir}* (Kairo : Dar} al-T}ba}ah al-Muhammadiyah, 1986), 14. al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah metode *tafsir} mawdu'iyy* secara lebih detail, yaitu: 1) menetapkan tema kajian; 2) menghimpun ayat-ayat sesuai tema kajian dengan memperhatikan *tartib} al-nuzul*-nya dan *asbab} al-nuzul*-nya (bila ada); 3) *menjelaskan munasabat} al-Ayat}* dalam surahnya masing-masing; 4) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis; 5) melengkapi dengan *hadith-hadith* yang relevan; dan 6) mengkorelasikan dengan ayat-ayat lainnya yang sejalan dengan tema kajian dengan cara antara lain: *takhshis}*, *taqyid}*, dan *al-Jam'u wa} al-Taufiq}*; hingga bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan. Lihat Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayat} fi} Tafsir} al-Mawdu'iyy* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah Misr}, 1977), 23 dan 62.

klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu sebagai pembuat prediksi. Secara deskriptif teori ini menampilkan obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi,³¹ yang disesuaikan sedemikian rupa dengan pendekatan *tafsir al-mawdu'iy*.

3. Langkah-langkah Penelitian

Secara operasional langkah-langkah penelitian ini meliputi:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung *term imraah* dan *al-zawj* dan segala bentuk variannya. Langkah ini sangat diperlukan untuk mengetahui maksud dari term-term tersebut serta mengetahui persoalan apa saja yang diangkat oleh *term imraah* dan *al-zawj* dalam al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat yang mempunyai konotasi makna istri baik dari term *Imraah* ataupun *al-zawj*. Langkah ini dilakukan al-Qur'an sesuai dengan sub tema dimaksud, lalu sedapat-dapatnya mengurutkannya sesuai dengan *tartib al-nuzul*-nya.³²
- c. Memberikan penjelasan dan uraian dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan tema yang dibahas dengan memperhatikan: *munasabat al-ayat* pada surahnya masing-masing *asbab al-nuzul*-nya (bila ada); pendapat para ahli tafsir terdahulu; ayat-ayat lainnya yang berkaitan, serta *hadith-hadith* yang mendukungnya.

³¹ Badar Thomthomi, "Penegakan Hukum dalam Konteks Keindonesiaan: Studi Analisis Hukum Positif dan Hukum Islam terhadap Penegakan Hukum Korupsi di Indonesia", Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

³² Terhadap ayat tentang suatu sub tema yang terlalu banyak-karena keterbatasan penelitian ini-akan dilakukan *sampling* ayat terpilih. Kriterianya adalah ayat itu dianggap paling mendekati masalah kajian tentang kecerdasan sosial (tata hubungan/ relasi antar manusia). Hal ini dapat dikomparasikan dengan purposif sampling dalam penelitian kualitatif.

- d. Menyimpulkan seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus menjawab permasalahan pokok penelitian. Di sini akan terjawablah bagaimana sesungguhnya konsep istri dalam persepektif al-Qur'an.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka secara garis besar di kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah dan rumusan masalah. Latar belakang masalah berusaha mengungkapkan kronologi munculnya problem akademik dan diyakini bahwa problem itu layak diteliti. Sementara itu, rumusan masalah merupakan kristalisasi dari latar belakang masalah dan identifikasinya yang diformulasikan menjadi tiga pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui penelitian ini. Selanjutnya dalam tujuan dan manfaat penelitian terpapar yang akan dituju dan dicapai oleh proses penelitian ini serta manfaat yang dapat diambil darinya.

Selanjutnya adalah tinjauan pustaka yang berusaha menguji secara kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu menyangkut konsep istri dalam perspektif al-Qur'an. Tujuan pembahasan ini adalah untuk memposisikan penelitian ini di antara penelitian-penelitian yang telah ada dan untuk memberikan arah pada penelitian-penelitian berikutnya. Sub bab berikutnya adalah metode penelitian yang berusaha mengungkap cara-cara yang

ditempuh dalam melakukan penelitian. Bab ini diakhiri dengan sistematika penelitian agar dapat diketahui urutan logika pembahasan secara jelas.

Bab kedua, menjelaskan tinjauan terminologi dan redaksional al-Qur'an. Dalam hal ini dibagi menjadi empat sub bab. Sub bab pertama menguraikan tentang redaksional al-Qur'an, kedua menjelaskan pengertian istri dan menguraikan term-term yang menunjuk makna istri. Sedangkan sub bab ketiga menjelaskan tentang tinjauan kaidah-kaidah tafsir terhadap term *imraah* dan *al-zawj*, dan keempat mengemukakan persamaan dan perbedaan kedua *term* tersebut serta mengungkap persoalan apa yang diangkat dari kedua *term* tersebut dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, mengemukakan tentang istri dan karakteristiknya menurut al-Qur'an. Dalam bab ini terbagi menjadi tiga sub bab yaitu pertama, macam-macam istri menurut al-Qur'an, kedua, pengertian karakteristik istri, ketiga, karakteristik istri yang dianjurkan dan dilarang menurut al-Qur'an, keempat kompensasi istri *sabitah* dalam al-Qur'an.

Bab keempat, mengemukakan tentang hak, kewajiban dan fungsi istri menurut al-Qur'an. Dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu pertama, hak dan kewajiban istri menurut al-Qur'an, kedua, fungsi istri menurut al-Qur'an.

Bab kelima, yakni berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan berisi berbagai temuan hasil penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat untuk membina keluarga sakinah. Sub bab terakhir berisi saran-saran untuk tindaklanjut dari hasil-hasil penelitian ini.

